ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2868-2878

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Model Penguatan Karakter Toleransi dan Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Priska Yuliana [1]✉, **Marzuki** [2]
[1 2] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab, menganalisis peran guru, serta menganalisis faktor penghambat dalam penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, serta siswa. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, dengan analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh *Miles dan Hubermas*, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa penguatan karakter dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran dikelas dan budaya sekolah, meliputi pembiasaan disiplin (ketepatan waktu), kegiatan religius (do'a bersama), diskusi kelompok serta kerja sama dalam tugas dan kegiatan kokurikuler. Peran guru terbukti sangat penting sebagai *role model* dalam penguatan nilai karakter melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, melalui keteladanan sikap dan contoh nyata dilingkungan sekolah. Faktor penghambat utama penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab meliputi pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap nilai tanggung jawab. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas penguatan karakter bergantung pada integrasi pembelajaran, konsistensi keteladanan guru dan dukungan lingkungan sekolah. Implikasinya, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat serta pengembangan strategi pembelajaran kontekstual yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata Kunci: *Pendidikan Pancasila, Toleransi, Tanggung Jawab, Peran Guru, Pendidikan Karakter*

Abstract

This study analyzes the implementation of Pancasila Education in strengthening students' tolerance and responsibility, examines the role of teachers, and identifies inhibiting factors. A qualitative case study design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving school leaders, teachers, and students. Data validity was ensured through triangulation, and analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that character strengthening is integrated into classroom learning and school culture through discipline (punctuality), religious activities, group discussions, collaboration, and co-curricular programs. Teachers play a crucial role as role models by applying contextual and participatory learning and demonstrating exemplary behavior in daily school life. Key challenges include the influence of digital technology, diverse family backgrounds, limited instructional time, and low student awareness of responsibility. The study concludes that effective character strengthening depends on integrated learning, consistent teacher role modeling, and supportive school environments. It highlights the need for stronger collaboration among schools, families, and communities, as well as adaptive contextual learning strategies to address digital-era challenges.

Keywords: *Pancasila Education, Tolerance, Responsibility, Teacher Role, Character Education*

Copyright (c) 2026 Priska Yuliana, et al
✉ Corresponding author : Priska Yuliana
E-mail address : yulianaveronikaveronika@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 28 July 2026, Accepted 28 August 2026, Published 28 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan manusia dalam menghadapi masa depan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus, baik dalam perkembangan jasmani maupun rohani, agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengikuti perkembangan zaman. Dalam proses tersebut, guru merupakan ujung tombak yang memiliki peran penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan (Nasution et al., 2023). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral. Oleh karena itu, penanaman nilai moral sangat penting agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang berperan dalam menanamkan nilai moral sekaligus meningkatkan kedisiplinan siswa. Disiplin menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam pelaksanaan pendidikan, guru merupakan komponen utama yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, termasuk dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui jalur formal dilakukan di lingkungan sekolah, mengingat sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi komponen penting dalam pengembangan karakter siswa (Cholifah & Faelasup, 2024). Salah satu karakter yang perlu lebih dikuatkan di SMP Negeri 2 Bangun Sari adalah karakter disiplin belajar.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan, seperti toleransi, tanggung jawab, keadilan dan gotong royong. Dalam konteks pendidikan menengah pertama, pendidikan pancasila berperan strategis dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik yang sedang berada pada tahap perkembangan identitas dan sosial yang intens (Parwati & Suastra, 2024). Fenomena sosial akhir-akhir ini menunjukkan adanya tantangan serius terhadap nilai-nilai kebangsaan, termasuk meningkatnya intoleransi di lingkungan pelajar, perundungan (*bullying*), serta rendahnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Pancasila dengan realitas implementatif di lapangan.

Salah satu nilai esensial dalam pendidikan pancasila adalah toleransi yaitu sikap menghargai perbedaan baik dalam agama, budaya, ras maupun pandangan. Sikap ini sangat penting di Indonesia yang majemuk. Dilingkungan sekolah, toleransi menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif di antara siswa dari latar belakang yang beragam. Selain toleransi, nilai tanggung jawab juga merupakan aspek penting yang harus ditanamkan melalui pembelajaran. Tanggung jawab bukan hanya terkait dengan tugas akademik, tetapi juga menyangkut sikap terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan dan negara. Siswa yang bertanggung jawab akan tumbuh menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Marzuki (2023) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila harus lebih dari sekadar penyampaian materi normatif ia harus menjadi praksis pembiasaan nilai dalam tindakan nyata siswa di ruang kelas dan kehidupan sehari-hari. Tanpa pendekatan kontekstual dan aplikatif, nilai seperti toleransi dan tanggung jawab akan kehilangan maknanya. Pendidikan seperti ini bertujuan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan keluarga.

Penguatan karakter melalui pembiasaan disiplin di SMP Negeri 2 Bangun Sari berjalan efektif ditunjukkan oleh peningkatan kedisiplinan waktu (datang tepat waktu, kehadiran dalam kegiatan belajar mengajar yang tertib) dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas serta partisipasi ekstrakurikuler memperoleh dukungan dari literatur. Sebagai contoh, penelitian oleh (Ilahi & Safitri 2024) tentang penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan di SD Negeri 09 Huristak menunjukkan bahwa 85% siswa datang tepat waktu, 95% disiplin dalam menyelesaikan tugas dan 90% aktif dalam diskusi dan evaluasi tugas hal ini menegaskan bahwa pembiasaan disiplin secara konsisten mampu meningkatkan aspek-aspek seperti ketepatan waktu dan tanggung jawab siswa.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

Di SMP Negeri 2 Bangun Sari, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi instrumen penting dalam penguatan karakter siswa. Dengan latar belakang masyarakat yang plural, baik dari aspek etnis maupun agama, sekolah ini mencerminkan keberagaman Indonesia dalam skala kecil sehingga memerlukan pengelolaan yang bijak dan terencana terhadap perbedaan tersebut. Namun, realitas dilapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam menginternalisasi nilai toleransi dan tanggung jawab pada siswa. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang masih menunjukkan sikap kurang peduli terhadap sesama, kurang bekerja sama dengan teman yang memiliki perberbedaan pandangan serta belum konsisten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo et al., 2023) mengenai implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegraan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat, seperti sikap siswa yang cenderung pasif atau kurang responsif serta latar belakang siswa yang beragam dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai-nilai toleransi di dalam kelas.

Penerapan metode pembelajaran yang kurang kontekstual serta minimnya keterlibatan siswa dalam diskusi nilai dan studi kasus kehidupan nyata menjadi salah satu penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Pendekatan pembelajaran yang masih didominasi ceramah, hafalan dan tugas administratif dinilai belum cukup efektif dalam membentuk sikap toleran dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama melalui model pembelajaran yang lebih aktif, berbasis pengalaman dan melibatkan kerja sama antar siswa. Dalam hal ini, guru tidak sekedar sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, penelitian (Rosita et al., 2022) mengenai pendidikan karakter nilai toleransi dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di SDN Cihaur Sagaranten menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berada pada kategori “cukup baik” khususnya dalam menaati aturan sekolah sedangkan tanggung jawab siswa berada pada kategori “sangat baik” hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter masih perlu terus ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2025 dengan beberapa guru di sekolah tersebut, diketahui bahwa pembiasaan nilai dalam kegiatan sehari-hari belum terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran. Kegiatan seperti kerja bakti, diskusi kelompok lintas budaya dan forum toleransi masih berjalan pada waktu tertentu dan belum menjadi bagian dari pembebelajaran yang dirancang secara terencana. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah, kepala sekolah, guru dan orang tua juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan penguatan nilai toleransi dan tanggung jawab. Tanpa kerja sama yang baik dari semua pihak, upaya pembentukan karakter siswa akan menjadi kurang maksimal.

Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk memperkuat strategi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dinilai mampu membentuk sikap toleransi pada siswa, terutama jika dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan praktik langsung dan pembiasaan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Prasetyo et al., 2023), yang menunjukan bahwa penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran PPKn di SMP PGRI 35 Serpong memberikan hasil yang positif, meskipun masih terdapat kendala seperti sikap siswa yang kurang aktif dan perbedaan latar belakang budaya. Dalam konteks pendidikan dasar, Pembelajaran Pancasila juga efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi jika dirancang dengan metode kolaboratif dan menghargai keberagaman. (Hidayat et al., 2024) menyatakan bahwa kesiapan siswa dan dukungan dari pihak sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi, meskipun keterbatasan waktu dan kurangnya peran keluarga masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Selain itu, penelitian (Irwan et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn juga dapat membentuk sikap tanggung jawab siswa melalui proses reflektif, evaluatif dan pembiasaan tugas secara teratur. Pendekatan yang berpusat pada siswa dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran tanggung jawa dari dalam diri mereka. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar materi pelajaran, tetapi merupakan nilai hidup yang perlu ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai toleransi dan tanggung jawab dapat ditanakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Bangun Sari.

Melalui penelitian yang dilakukan secara sistematis, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi sekolah, guru dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dan sesuai dengan kondisi nyata, sehingga mampu membentuk generasi muda yang memiliki sikap toleransi dan bertanggung jawab. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Mei 2025 di SMP Negeri 2 Bangun Sari, masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang kurang sesuai, seperti datang terlambat kesekolah, tidak mengerjakan tugas, bolos serta tidak memakai atribut sekolah secara lengkap dan lainnya. Hal ini menunjukan bahwa penguatan karakter masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan karakter toleransi dan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Bangun Sari Kabupaten Kutai Barat, menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter. Meskipun terdapat tantangan, dengan dukungan dari berbagai pihak, tujuan tersebut tetap dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya sikap toleransi dan tanggung jawab siswa di SMP Negeri 2 Bangun Sari, meskipun sekolah telah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan disiplin. Fenomena ini terlihat dari perilaku siswa yang sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, membolos serta melanggar aturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang sudah dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perilaku yang selaras denganvnilai sikap dengan nilai-nilai karakter, khususnya nilai toleransi dan tanggung jawab.

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini membawa pengaruh besar terhadap perilaku siswa di sekolah. Akses media sosial dan internet yang luas sering kali mengalihkan fokus siswa pada belajar. Penggunaan gawai berlebihan, menurunnya minat membaca serta kurangnya interaksi sosial menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menanamkan nilai toleransi dan tanggung jawab. Kondisi ini semakin lengkap ketika sebagian siswa menunjukkan sikap individualis dan kurang peduli terhadap kepentingan bersama. Di SMP Negeri 2 Bangun Sari Kabupaten Kutai Barat, permasalahan tersebut tampak nyata melalui berbagai perilaku siswa disekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik dilapangan. Padahal, sekolah ini berada di tengah masyarakat yang beragam, sehingga nilai toleransi dan tanggung jawab seharusnya menjadi prioritas utama.

Permasalahan lain adalah metode pembelajaran yang masih terbatas dan cenderung satu arah, sehingga siswa kurang mendapat pengalaman langsung untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter juga masih kurang, sehingga penanaman nilai belum berjalan sesuai yang diharapkan.

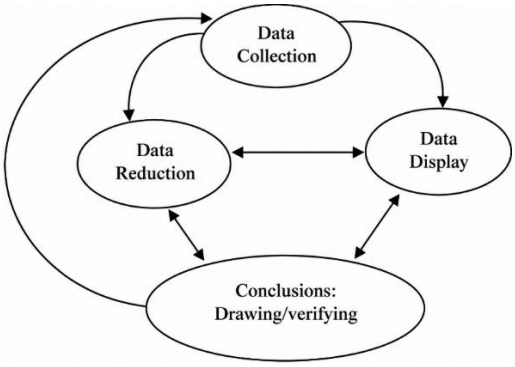
Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai Penguatan Karakter Toleransi dan Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Bangun Sari, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan utuh secara langsung dilingkungan sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran, peran guru serta faktor yang menghambat implementasi nilai karakter tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bangun Sari yang belangsung pada bulan April sampai Juni 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria tertentu untuk memastikan informan memiliki pengalaman, pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam penguatan nilai toleransi dan tanggung jawab. Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, terdiri dari: Kepala Sekolah, 3 orang Guru, dan 3 perwakilan Siswa SMP Negeri 2 Bangun Sari. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara langsung dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti perangkat pembelajaran, foto kegiatan dan dokumen serta arsip pendukung lainya.

Teknik Analsis Data yang digunkan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994). Teknik ini menjelaskan bahwa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus dengan melalui empat tahapan yaitu; 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3) Penyajian Data, dan 4) Penarikan Kesimpulan. Untuk menguji validitas dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan proses pengecekan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode guna memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717



Gambar 1. Analisis *interactive model* Miles & Huberman

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Upaya Penguatan Karakter Toleransi dan Tanggung Jawab

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam upaya Penguatan Karakter toleransi dan Tanggung Jawab di SMP Negeri 2 Bangun Sari Kabupaten Kutai Barat diintegrasikan secara terstruktur melalui tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada setiap tahapan tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga secara sistematis menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas yang dirancang secara sadar dan terencana. Penguatan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku melalui pembiasaan, keteladanan serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini konsisten dengan konsep umum yang dikemukakan (Hanim et al., 2025) bahwa penguatan karakter merupakan proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif melalui pembiasaan yang berkelanjutan untuk membentuk individu yang beretika, bermoral, toleransi dan bertanggung jawab. Namun, jika (Hanim et al., 2025) menjelaskan pembiasaan tersebut secara konseptual, penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan secara empiris bagaimana pembiasaan itu terwujud dalam bentuk-bentuk konkret pada jenjang SMP, yaitu melalui tahapan kegiatan awal, inti dan penutup pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang secara sengaja oleh guru.

Dalam kerangka pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap serta bertanggung jawab. Hal ini menguatkan temuan penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai toleransi dan tanggung jawab merupakan bagian dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Keselarasan ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan telah mencerminkan prinsip-prinsip penguatan karakter dalam hal pembiasaan sebagai strategi utama dalam internalisasi nilai. Hal ini sejalan sebagaimana dikemukakan (Kusumawardani et al., 2021), bahwa upaya pencapaian tujuan pendidikan ini dilakukan secara efektif dan efisien melalui implementasi strategi pembelajaran yang diartikan sebagai rangkaian tahapan atau pendekatan yang terstruktur.

Sejalan dengan teori pendidikan karakter, Lickona (2013) menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Ketiga aspek tersebut tampak dalam praktik pembelajaran di SMP Negeri 2 Bangun Sari Kabupaten Kutai Barat, dimana guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional siswa serta mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu cara sekolah dalam menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dilingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan tersebut terlihat dari berbagai aktivitas rutin seperti disiplin waktu, sikap saling menghargai perbedaan serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Upaya penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan agama (religius) sebelum pembelajaran dimulai, seperti menyapa, berdo'a bersama dan membuat kesepakatan kelas. Pernyataan IM selaku kepala sekolah bahwa kegiatan tersebut tidak hanya mencerminkan nilai spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai serta membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemahaman ini sangat penting karena dapat membentuk perspektif yang lebih positif terhadap perbedaan (Setiyonugroho & Kurniawati, 2022). Dari

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

perspektif teori pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menunjukkan adanya penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), dimana siswa diajak untuk mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk menghargai pendapat teman yang berbeda (toleransi) dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter tidak hanya diajarkan secara konseptual tetapi juga diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran.

Selain itu, peran guru sebagai teladan juga sangat menentukan dalam penguatan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan contoh nyata dalam bersikap. Temuan ini mendukung pendapat (Palunga & Marzuki, 2017) menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam membentuk karakter peserta didik. Berbeda dengan kajian tersebut yang menyoroti keteladanan guru secara umum, penelitian ini menunjukkan bukti perubahan sikap yang lebih spesifik: siswa di SMP Negeri 2 Bangun Sari menunjukkan perubahan perilaku nyata setelah melihat dan meniru perilaku guru dalam menghargai perbedaan dan menjalankan tanggung jawab, yang mengindikasikan bahwa efek keteladanan tidak hanya bersifat teoretis tetapi teramati langsung dalam interaksi kelas sehari-hari.

Temuan penelitian juga memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Hal ini tampak jelas ketika YL sebagai guru agama Khatolik mengintegrasikan nilai toleransi kedalam materi pembelajaran secara kontekstual sehingga siswa tidak hanya belajar tentang nilai tanggung jawab, tetapi juga memahami penting sikap toleransi terhadap serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka. Hal ini menandakan bahwa pendidikan agama turut berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi (Zahro & Nursikin, 2024). Melalui pendekatan yang inklusif dan strategi manajemen kelas yang baik, guru dapat mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan membahas perbedaan dengan cara menghormati (Hidayat & Putro, 2024).

Penanaman nilai toleransi dan tanggung jawab tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan kokurikuler dan organisasi siswa seperti OSIS. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bekerja sama, saling menghargai dan menjalankan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas sekolah. Pendekatan yang menggunakan diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif dapat memperkuat pengalaman sosial siswa dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang (Rudianto, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab di SMP Negeri 2 Bangun Sari Kabupaten Kutai Barat dilaksanakan secara terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup. Penguatan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Selain itu, pendekatan kontekstual, kegiatan religius, dan aktivitas kokurikuler turut mendukung internalisasi nilai. Pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang toleran, bertanggung jawab, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Toleransi dan Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Peran guru merupakan kunci utama dalam penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Bangun Sari Kabupaten Kutai Barat. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada intruksional sebagai penyampai materi, tetapi juga mencakup keteladanan, pembiasaan, pembimbingan serta integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan kembali pandangan Palunga & Marzuki (2017) bahwa peran guru merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, sekaligus memperjelas peran tersebut secara lebih rinci: dalam konteks penelitian ini, peran guru tidak berhenti pada penetapan fondasi secara umum, melainkan terwujud dalam praktik pembimbingan harian dan integrasi nilai yang berlangsung bersamaan dengan penyampaian materi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter (*transfer of values*) yang berlangsung secara bersamaan dalam praktik pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai toleransi dan tanggung jawab tidak hanya dipahami oleh siswa melalui penjelasan guru, tetapi dibentuk melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belajar memahami nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung. Contohnya, seperti menghormati setiap perbedaan, baik perbedaan suku, budaya, maupun agama, mereka sebenarnya sedang belajar tentang toleransi secara nyata. Begitu juga sebaliknya ketika siswa mengerjakan tugas dan menerima konsekuensi dari tindakannya, hal tersebut melatih sikap tanggung jawab. Interaksi tersebut menjadi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

ruang bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata dan melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Salah satu cara agar karakter seseorang bisa berkembang dengan sangat baik adalah lewat program pendidikan yang tepat (Saputro & Murdiono, 2020).

Lebih lanjut, peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pancasila kedalam pembelajaran menunjukkan implementasi nyata dari pendidikan karakter. (Kusumawardana et al., 2025) menyatakan Pendidikan Pancasila merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai dasar pancasila agar peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam temuan penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan materi normatif, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, dimana materi pembelajaran dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Melalui pendidikan karakter, seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih harmonis, menciptakan kedamaian serta menumbuhkan sikap tenggang rasa yang tinggi (Cumber & Gwegweni, 2021).

Upaya guru dalam mengembangkan kompetensi siswa secara utuh terlihat dari penggunaan metode diskusi kelompok, kerja sama tim, dan aktivitas partisipatif. Hal ini mendukung temuan (Usmi dan Puspitaningrum, 2022) mengenai pentingnya mengorientasikan pembelajaran PKn pada tujuh pilar utama: *civic knowledge*, *civic skills*, *civic disposition*, *civic confidence*, *civic commitment*, *civic competence*, dan *civic culture*. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar memahami teori toleransi dan tanggung jawab, melainkan juga melatih keterampilan sosial dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, kelas menjadi wadah yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang demokratis.

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi utama guru adalah memanfaatkan dalam membentuk karakter peserta didik. Marzuki (2023) menegaskan bahwa karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus di contohkan dan dibiasakan. Hal ini tampak dalam pemberian tugas, kepatuhan terhadap aturan, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran. Strategi ini diperkuat oleh pendapat (Anisah, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan dalam budaya sekolah melalui kebiasaan yang konsisten. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penggerak budaya sekolah yang secara aktif membentuk lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya karakter toleransi dan tanggung jawab.

Dalam aspek keteladanan, guru menjadi teladan (*role model*) yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dilingkungan sekolah. Seperti menunjukkan sikap menghargai perbedaan, bersikap adil terhadap seluruh siswa, serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai toleransi dan tanggung jawab. Temuan ini selaras dengan sekaligus memperkonkretkan konsep karakter menurut Marzuki (2022) yang mencakup integrasi antara aspek kognitif, afektif dan tindakan. Ketika guru mampu menampilkan ketiga aspek tersebut secara konsisten, maka proses penguatan karakter siswa berlangsung lebih efektif.

Penguatan nilai toleransi, dalam penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual melainkan diwujudkan secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Guru menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman, sehingga siswa terbiasa menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Temuan tersebut mendukung pendapat (Dewi & Mardiana, 2022) yang menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat, sekaligus pendapat (Wahyudin et al., 2024) bahwa toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk memahami dan menghargai keberagaman. Kedua pandangan tersebut umumnya dibahas pada tataran konseptual, sementara penelitian ini menunjukkan wujud nyatanya di ruang kelas: melalui diskusi dan interaksi sosial yang positif, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai toleransi, bukan sekadar memahaminya secara teoretis.

Sementara itu, penguatan karakter tanggung jawab dilakukan melalui mekanisme pemberian tugas, pengawasan terhadap penyelesaian tugas, serta pembiasaan mematuhi aturan sekolah. Strategi tersebut bertujuan membangun kesadaran peserta didik bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Definisi ini konsisten dengan pendapat (Talib et al., 2024) bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, maupun (Ramadhani et al., 2024) yang menjelaskan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku dalam melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Jika kedua definisi tersebut bersifat umum dan berlaku lintas konteks, penelitian ini menunjukkan bagaimana definisi tersebut dioperasionalkan secara spesifik melalui mekanisme pemberian tugas dan pengawasan yang diterapkan guru sehari-hari di kelas Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya mengembangkan aspek akademik peserta didik, tetapi juga

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

membentuk kesadaran moral dan sosial mereka. Dalam kerangka teori Lickona (2013) proses ini mencerminkan tahapan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Pada tahap *moral knowing*, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi dan tanggung jawab melalui materi pendidikan pancasila. Pada tahap *moral feeling*, guru menumbuhkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap pentingnya menghargai orang lain dan melaksanakan kewajiban dengan baik. Selanjutnya, pada tahap *moral action*, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui diskusi kelompok, kerja sama tim, serta berbagai aktivitas pembelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses penguatan karakter berlangsung secara menyeluruh mulai dari aspek pengetahuan, sikap hingga perilaku.

Dengan demikian, peran guru dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan tanggung jawab di SMP Negeri 2 Bangun Sari dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu: 1) integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, 2) keteladanan sikap guru dalam kehidupan sekolah, dan 3) pembiasaan perilaku positif melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter siswa secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat Penguatan Karakter Toleransi dan Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Proses penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan pancasila tidak selalu berjalan secara optimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta keterbatasan dalam proses pembelajaran di sekolah. Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Temuan ini memperkuat pandangan (Wahyudin et al., 2024) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dalam pembentukan karakter. Selain itu, (Aryani & Wilyanita 2022), menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam memperkuat nilai karakter peserta didik. Berbeda dengan kedua kajian tersebut yang membahas faktor lingkungan secara umum, penelitian ini mengidentifikasi secara lebih spesifik bahwa hambatan di SMP Negeri 2 Bangun Sari juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu kurikulum dan paparan media sosial, sehingga faktor penghambat bersumber tidak hanya dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari struktur pembelajaran di sekolah itu sendiri.

Salah satu faktor utama yang menjadi hambatan adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan media sosial oleh peserta didik. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan akses yang sangat luas kepada siswa terhadap berbagai informasi tanpa batas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Hanim et al., 2025) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter karena peserta didik mudah terpapar dengan berbagai nilai yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Penelitian ini memperkuat sekaligus mempertajam temuan tersebut dengan menunjukkan bentuk paparan yang dimaksud secara lebih konkret pada konteks penelitian, yaitu akses media sosial yang menghadirkan nilai-nilai yang tidak selalu selaras dengan norma toleransi dan tanggung jawab yang diajarkan di sekolah, sehingga penguatan literasi digital menjadi salah satu kebutuhan mendesak di samping pembiasaan nilai karakter itu sendiri.

Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik juga menjadi faktor penghambat. Setiap peserta didik memiliki pengalaman sosial, pola asuh serta kebiasaan yang berbeda-beda sehingga tingkat pemahaman dan pengamalan nilai toleransi dan tanggung jawab juga tidak sama. Dalam konteks ini, sekolah tidak selalu dapat langsung membentuk karakter peserta didik secara optimal karena harus terlebih dahulu berhadapan dengan nilai-nilai awal yang telah terbentuk dalam lingkungan sosial dan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. (Wanti & Darmawan, 2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari budaya dan lingkungan tempat peserta didik tumbuh dan berkembang, sejalan dengan Sholihah & Maulida (2020) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Kedua kajian tersebut menekankan peran keluarga secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan implikasi praktisnya di lapangan: lingkungan keluarga yang kurang memberikan teladan yang baik menyebabkan proses internalisasi nilai di sekolah menjadi lebih kompleks dan menuntut guru menerapkan strategi pembiasaan yang lebih intensif dibandingkan pada siswa dengan dukungan keluarga yang konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab tidak hanya bergantung pada peran sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

Selain faktor lingkungan, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali dihadapkan pada tuntutan penyelesaian capaian pembelajaran dan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum sehingga ruang untuk melakukan pendalaman nilai-nilai karakter menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai karakter belum dapat dilakukan secara maksimal pada setiap kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, teori Lickona (2013) menjadi relevan, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action.* Keterbatasan waktu pembelajaran berpotensi menyebabkan proses pembentukan karakter hanya berhenti pada aspek pengetahuan (*moral knowing*), sementara aspek penghayatan (*moral feeling*) dan pembiasaan perilaku (*moral action*) belum berkembang secara optimal.

Selain faktor eksternal, hambatan juga berasal dari faktor internal peserta didik yaitu rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam menerapkan nilai toleransi dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku seperti mengejek teman, kurang menghargai pendapat orang lain, serta kurang disiplin dalam menjalankan tugas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik nyata di lapangan. Kesenjangan ini relevan dengan pandangan (Dewi & Mardiana, 2023) bahwa toleransi bukan hanya sebatas menerima perbedaan, tetapi juga menghormati dan menghargai keberadaan orang lain, serta (Yulianti & Rezkillah, 2026) bahwa tanggung jawab mencakup kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban secara sadar serta menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Jika kedua definisi tersebut menggambarkan kondisi ideal yang diharapkan, temuan lapangan penelitian ini justru menunjukkan adanya jarak antara kondisi ideal tersebut dan praktik nyata siswa, sehingga menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung otomatis hanya karena nilai tersebut telah diajarkan. Dengan demikian, perilaku peserta didik yang belum mencerminkan kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, lingkungan pergaulan diluar sekolah juga menjadi faktor yang turut menghambat pembentukan karakter. Lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai positif dapat memengaruhi perilaku peserta didik sehingga tidak sejalan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Aryani & Wilyanita, 2022) yang menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Ketika nilai-nilai toleransi dan tanggung jawab diajarkan secara konsisten di sekolah, keluarga dan masyarakat, maka peluang keberhasilan penguatan karakter akan semakin besar.

Dengan demikian, hambatan dalam penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan pancasila merupakan fenomena berbagai faktor yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Pendidikan Pancasila, tetapi memerlukan kolaborasi seluruh warga sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan budaya sekolah, peningkatan literasi digital, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter serta strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif agar nilai toleransi dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan secara lebih efektif dalam kehidupan peserta didik.

Simpulan

Pelaksanaan penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab di sekolah tersebut telah dilakukan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah, yaitu melalui pembiasaan disiplin, kegiatan religius sebelum pembelajaran, diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, serta kegiatan kokurikuler dan organisasi siswa. Lingkungan sekolah dibangun secara inklusif dengan menekankan sikap saling menghormati perbedaan, sehingga nilai toleransi dan tanggung jawab dapat dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab terbukti sangat strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan. Guru menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, kerja sama serta pemberian tanggung jawab kepada siswa. Keteladanan sikap guru dalam menghargai perbedaan dan menanamkan kedisiplinan turut memperkuat pembentukan karakter siswa, yang juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Faktor yang menghambat penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila meliputi pengaruh globalisasi dan teknologi digital, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih rendahnya kesadaran sebagian siswa

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

dalam menghargai perbedaan dan melaksanakan tanggung jawab. Selain itu, lingkungan pergaulan di luar sekolah turut memengaruhi sikap siswa, sehingga penguatan karakter memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, keluarga dan masyarakat. Temuan ini memberikan implikasi teoretis dengan memperkuat kajian pendidikan karakter berbasis pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam menegaskan peran guru sebagai fasilitator dan teladan (*role model*) dalam proses penanaman nilai, serta pentingnya integrasi nilai karakter kedalam budaya sekolah dan tidak hanya sebatas materi ajar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru Pendidikan Pancasila dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, serta membangun lingkungan sekolah yang inklusif guna mendukung penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan dan menguji model kolaborasi antara sekolah, guru, keluarga dan masyarakat dalam penguatan karakter toleransi dan tanggung jawab siswa, mengingat lingkungan diluar sekolah turut memengaruhi keberhasilan penanaman nilai tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Prof. Dr. Marzuki, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi S2 PPKn sekaligus dosen pembimbing. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Magister PPKn FISIP UNY, serta Kepala Sekolah, guru dan seluruh warga SMP Negeri 2 Bangun Sari Kabupaten Kutai Barat yang telah memfasilitasi jalannya penelitian. Dan terima kasih yang mendalam penulis persembahkan untuk keluarga tercinta serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan karakter berbasis keluarga terintegrasi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4653-4660. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339

Anisah, A. (2023). Implementation Strengthening Education Character Student School Al-Anwar's Foundations Through School Culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 121–129. https://doi.org/10.61650/ajis.v1i2.296

Cholifah, S., & Faelasup. (2024). Educational Environment in the Implementation of Character Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, *3*(2), 816–825. https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418

Cumber, S. N., & Gwegweni, J. M. (2021). Characteristics of Street Children in Cameroon: A cross-sectional study. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, *8*(1), 1–9. https://doi.org/10.4102/phcfm.v8i1.1076

Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap toleransi melalui pembelajaran multikultural pada siswa sekolah dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, *3*(1), 100-113. https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535

Hanim, Z., Sumitro, S., & Dwiyono, Y. (2025). Perencanaan Kepemimpinan Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Karakter tentang Etika dan Moralitas Masyarakat Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, *5*(1), 29-36. https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.4795x

Hidayat, W., & Putro, K. Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Profil Pelajar Sebagai Aset Bangsa. *Journal of Nusantara Education*, *3*(2), 79-90. https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102

Irwan, I., Agus, J., & Saputra, J. (2022). Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Kepedulian melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9264–9273. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3722

Kusumawardana, M. Y., Dewi Fitriani, & Hilman, C. (2025). Pancasila Education Learning In Increasing National And State Awareness Among Students. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, *5*(1), 837–844. https://doi.org/10.35877/soshum3722

Kusumawardani, A., Haat, M. H. C., Saputra, J., Yusliza, M. Y., Muhammad, Z., & Bon, A. T. (2021). A review of corporate financial performance literature: A mini-review approach. In *11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Singapore, March* (pp. 7-11). https://doi.org/10.46254/an11.20210713

Lickona, T. (2013). Educating For Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility: PT. Bumi Aksara.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8717

Marzuki, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Tantangan Implementasi Nilai Pancasila di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter Pancasila, 5(2), 45–59. https://doi.org/10.1234/jpkp.v5i2.2023

Marzuki, M., & Samsuri, S. (2022). The Strategy of Three Education Centers for Strengthening Character Education in Indonesia in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *19*(1), 119–133. https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.40325

Nasution, S. M., Paulus, K., & Iskarina, D. B. (2023). Teachers as Determinants of Success in Education Reform. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, *14*(2), 584-603. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.2548

Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *8*(1), 109–123. https://doi.org/hhttps://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858

Parwati, N. P. Y., & Suastra, I. W. (2024). Critical study of Educational Philosophy: Implementation of Character Education in the Pancasila Student Profile. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, *4*(4), 492-499. https://doi.org/10.59672/ijed.v4i4.3397

Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., R., Santoso, Y., P., Agustin, D., & A.-A. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education), 5(2), 110-124*. https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064

Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(2), 449–456. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274

Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikural dalam Membentuk Karakter Siswa. Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2(6), 1360-1366. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292

Saputro, D. J., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education Through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *7*(1), 460–470. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146

Setiyonugroho, P., Umasih, U., & Kurniawati, K. (2022). Integration of Multicultural Education Values In History Teaching. Journal of Education Research and Evaluation, 6(2), 280-288. https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.43483

Sholihah, A. M. & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 12(01), 49-58. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214

Talib, R. I., Djumat, I., & Rajaloa, N. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 7 Kota Ternate. Jurnal GeoCivic, 7(1), 22–33. https://doi.org/10.33387/geocivic.v6i2.7268

Usmi, R., & Puspitaningrum, A. (2022). Kajian Pendidikan Kewarganegaraan abad 21 untuk Membentuk Kecerdasan Kewargaan yang Berkeadaban Publik. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *5*(1), 12. https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23345

Wahyudin, I., Iswan, I., & Hatapayo, A. A. (2024). Interaksi Sosial Antar-Etnis dan Nilai Budaya Dalam Membangun Toleransi dan Kewarganegaraan Siswa di Sekolah Multikultural. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin, 2(1)*. https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i1.98

Wanti, M. W., & Darmawan, D. (2024). The Influence of School Culture on the Character of Junior High School Students. *Journal of Islamic Elementary Education*. https://doi.org/10.32806/islamentary.v2i2.577

Yulianti, E., & Rezkillah, I. I. (2026). Strategi Guru dalam Mengajarkan Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 13(1), 158-172. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4606

Zahro, U. & Nursikin, M. (2024). Tawassuth dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: menuju masyarakat yang seimbang dan toleran. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5(1), 60-71. https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214